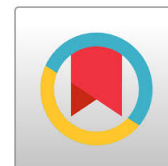


Al-Islam dan kemuhammadiyah sebagai basis pendidikan karakter



^{a*} Baidarus, ^{b1} Tasman Hamami, ^{c2} Fitriah M. Suud, ^{d3} Azam Syukur Rahmatullah

^a Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, Indonesia

^b Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Laksda Adisucipto, Sleman, Yogyakarta, Indonesia

^c Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, Indonesia

^d Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE HISTORY

Submit:

23 November 2019

Accepted:

26 Desember 2019

Publish:

8 Januari 2020

ABSTRACT

Muhammadiyah is one of the world's largest mass Muslim organizations that have developed education in Indonesia. In particular, in the city of Pekanbaru Muhammadiyah was built by several schools. As one of the organizations that care about education, Muhammadiyah also highlights the role of state character. The aim of this research is to see how Islamic and Kemuhammadiyah lessons in several high schools in the city of Pekanbaru to build the character of the students. This research is expected to be able to contribute to the organizations involved in helping to realize a nation of character through education in the school's guidance. The study uses a qualitative method by the phenomenology approach. The research informants were 65, consisting of school principals, vice-principals, teachers and students.

KEYWORD:

Al-Islam Kemuhammadiyah

Character Education

Integrated Education

School System

ABSTRAK

Muhammadiyah adalah salah satu organisasi massa Muslim terbesar di dunia yang telah mengembangkan pendidikan di Indonesia. Secara khusus, di kota Pekanbaru Muhammadiyah dibangun oleh beberapa sekolah. Sebagai salah satu organisasi yang peduli terhadap pendidikan, Muhammadiyah juga menyoroti peran karakter negara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pembelajaran Islam dan Kemuhammadiyah di beberapa sekolah menengah di kota Pekanbaru untuk membangun karakter siswa. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada organisasi yang terlibat dalam membantu mewujudkan karakter bangsa melalui pendidikan dalam bimbingan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan penelitian berjumlah 65 orang, terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan siswa.

Copyright © 2019. Al-Asasiyya: Journal Basic of Education,

<http://journal.umpo.ac.id/index.php/al-asasiyya/index>. All right reserved

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license



1. Pendahuluan

Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No.20 tahun 2003 tentang sistim pendidikan nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat,

*Corresponding author email: bayu@umri.ac.id (Baidarus)

1Corresponding author email: Almafaza09@yahoo.com (Tasman Hamami)

2Corresponding author email: fitriahmsuud@gmail.com (Fitriah M Suud)

3Corresponding author email: azamsyukurrahmatullah@yahoo.com (Azam Syukur Rahmatullah)

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan karakter peserta didik, sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Walaupun sudah diselenggarakan melalui berbagai upaya, ternyata pendidikan yang diarahkan agar dapat membangun karakter anak bangsa belum terlaksana secara optimal.

Dalam disiplin psikologi dan antropologi tidak dikenal istilah karakter bangsa, yang ada adalah karakter manusia Indonesia. Namun, jika memperhatikan konsep karakter sosial dari Eric Fromm kita dapat mengambil analogi bahwa karakter bangsa itu ada. Karakter sosial dipopulerkan oleh Eric Fromm yang mengacu kepada struktur karakter atau perilaku umum yang dimiliki suatu kelas sosial atau suatu masyarakat, yang menjadi syarat-syarat dan harapan-harapan agar orang-orang dapat berfungsi dan beradaptasi dalam masyarakat tersebut. Sekalipun setiap individu mempunyai karakter pribadi, mereka memiliki elemen-elemen kepribadian tertentu yang sama-sama diharapkan sama. Menurut Fromm, suatu komunitas memerlukan sikap-sikap yang harus ditaati para anggotanya agar komunitas itu dapat berfungsi dengan baik dan agar para anggotanya dapat mencapai kemakmuran (Kalidjernih, 2010). Sehingga karakter bangsa Indonesia akan muncul pada saat seluruh komponen bangsa menyatakan perlunya memiliki perilaku kolektif kebangsaan yang unik dan baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa serta bernegara dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang bangsa Indonesia.

Karakter bangsa Indonesia akan menentukan perilaku kolektif kebangsaan Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap NKRI. Proses pembentukan karakter bangsa dimulai dari penetapan karakter pribadi yang sama-sama diharapkan sama berakumulasi menjadi karakter masyarakat dan pada akhirnya menjadi karakter bangsa. Untuk kemajuan negara Republik Indonesia diperlukan karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, berbudi luhur, toleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi IPTEK yang semuanya dijiwai 5 upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam pengertian membumikan ideologi ke dalam praktik kehidupan masyarakat maupun ketatanegaraan. Aspek normatif pembangunan karakter bangsa adalah wujud nyata langkah mencapai tujuan negara seperti yang termaktub dalam alinea keempat Pembukaan UUD 1945. Berdasarkan landasan

historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti mengikuti alur perjalanan sejarah kebangsaan dan sejarah peradaban masyarakat dan kebudayaan Indonesia. Terakhir, pembangunan karakter bangsa didasarkan pada landasan sosiokultural sebagai keharusan dari suatu bangsa multikultural yang bersendikan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter, secara imperatif tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan dituangkan dalam strategi pengembangan pendidikan karakter dengan berpijak pada pilar nasional pendidikan karakter (Chou Mei-Ju, Yang Chen-Hsin, and Huang Pin-Chen, 2014). Mengambil analogi dari bangunan sebuah rumah agar kokoh harus ditopang oleh pilar yang kuat. Rumah dengan pilar yang kuat akan tahan dari terpaan angin maupun guncangan gempa sekalipun. Demikianlah pendidikan karakter, secara nasional, hendaknya ditopang oleh pilar yang kuat agar tidak mudah hilang tergerus arus perjalanan sejarah.

Pendidikan karakter sebagai bagian integral dari keseluruhan tatanan sistem pendidikan nasional, harus dikembangkan dan dilaksanakan secara sistemik dan holistik dalam tiga pilar nasional pendidikan karakter, yakni satuan pendidikan (sekolah, sekolah tinggi, satuan/program pendidikan nonformal), keluarga (keluarga inti, keluarga luas, keluarga orang tua tunggal), dan masyarakat (komunitas, masyarakat lokal, wilayah, bangsa dan negara). Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas jelas bahwa pendidikan disetiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal ini berkaitan dengan karakter peserta didik, sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Walaupun sudah diselenggarakan melalui berbagai upaya, ternyata pendidikan yang diarahkan agar dapat membangun karakter anak bangsa belum terlaksana secara optimal.

Salah satu yang dapat dilihat adalah bahwa dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Dari berbagai peristiwa yang telah terjadi, mulai dari kasus Prita, Gayus Tambunan, Makam Priok, Akil Mukhtar (mantan Ketua Mahkamah Konstitusi) dan kasus-kasus yang lain, membuat kita sadar betapa pentingnya pendidikan karakter ditanamkan sejak dini. Peristiwa-peristiwa tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia ternyata mampu melakukan tindak kekerasan yang sebelumnya mungkin belum pernah terbayangkan. Hal itu karena globalisasi telah membawa kita pada

“penuhanan” materi sehingga terjadi ketidakseimbangan antara pembangunan ekonomi dan tradisi kebudayaan masyarakat.

Dalam dunia pendidikan, kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan (Nasution, 2011). Muhammad Ali mengatakan bahwa pada hakekatnya kurikulum merupakan rencana yang menjadi panduan dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Ia menjadi pemandu yang mengarahkan kemana anak didik itu akan dibawa dan bagaimana proses itu dilakukan dan kemudian hasilnya dinilai (Ali, 1992). Kurikulum merupakan keseluruhan rencana dan aktivitas yang diselenggarakan dan diorganisasi oleh sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Adapun pelajaran/bidang studi Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) merupakan salah satu pelajaran/bidang studi yang wajib diberikan kepada siswa di seluruh lembaga pendidikan Muhammadiyah.

Mengingat pentingnya pendidikan karakter untuk bangsa Indonesia saat ini dan besarnya peran Muhammadiyah dalam dunia pendidikan, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran pelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam membentuk karakter anak-anak didik..

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang dimaksud di sini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik (Moeleong,2008). Sementara pendekatan yang digunakan adalah multi disipliner (*multiple approach*), yaitu filosofis, fenomenologis, dan psikologis. Namun karena penelitian ini membahas tentang karakter, maka akan ditekankan pada pendekatan psikologis. Pendekatan filosofis adalah proses penelitian yang cermat, metodis, mendalam, evaluatif, dan kritis (Connoly, 2002). Pendekatan Fenomenologis untuk mendasarkan analisisnya pada penampakan yang muncul ke permukaan, diamati dan diidentifikasi, yaitu akar filosofis pendidikan karakter dan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah, kemudian menelusuri hakikat keduanya. Pendekatan filosofis dimaksudkan untuk memetakan konsep pendidikan karakter yang saat ini sedang menjadi pembahasan dunia pendidikan.

3. Hasil Penelitian

1. Pendidikan AIK sebagai ciri khas sekolah Muhammadiyah

Perjalanan Muhammadiyah dan program pendidikannya sejak permulaan abad ke-20 M hingga sekarang dapat diibaratkan bagai dua sisi mata uang. Keduanya bergerak menjadi kesatuan integral yang tak dapat dipisahkan. Dalam pandangan Muhammadiyah, pendidikan adalah satu spektrum penting yang dijadikan sebagai sarana dakwah Persyarikatan. Hal itu ditopang dengan pemahaman warga Persyarikatan yang tetap menempatkan dunia pendidikan sebagai upaya sadar untuk membangun kualitas diri manusia pada umumnya.

Kawasan pendidikan Muhammadiyah, di antaranya terdiri dari ke-Islaman, kebangsaan, keutuhan, kebersamaan dan keunggulan merupakan kesatuan integral yang patut dikembangkan di setiap lembaga pendidikan Muhammadiyah. Salah satu ciri pendidikan Muhammadiyah yang paling menonjol adalah bidang Agama Islam. Lewat dunia pendidikan, Muhammadiyah memasukkan “misi pencerahannya” kepada masyarakat umum. Dengan karakter demikian maka lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah tidak ada yang tidak mengajarkan butir-butir pelajaran Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (Ismuba).

Ketiga pelajaran ini merupakan tulang-punggung Persyarikatan dalam rangka menyampaikan dakwah Muhammadiyah. Kaderisasi Muhammadiyah secara inheren berada dalam mata pelajaran Ismuba tersebut. Dalam pelajaran ini terdapat muatan yang bersifat ideologis, seperti yang terkandung dalam ke-Muhammadiyah misalnya. Pelajaran Ismuba yang diajarkan pada siswa dalam masa dini adalah satu hal yang sangat tepat. Sebab, melalui mata pelajaran tersebut para siswa dapat mengetahui Risalah Islam dan dinamika gerakan Muhammadiyah dalam panggung sejarah nasional.

Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan Persyarikatan Muhammadiyah, juga menjadikan AIK sebagai ciri khusus lembaga pendidikan Muhammadiyah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh AG salah seorang kepala sekolah sebagai berikut:

“Oh ya pak, SMK 1 sebagai sekolah yang berada di bawah Persyarikatan Muhammadiyah memang memiliki ciri khusus dibandingkan dengan sekolah SMK lainnya. Ciri khusus tersebut terdapat pada Al-Islam dan Kemuhammadiyah atau yang dikenal dengan nama ISMUBA.”.(Informant AG) Sebagai sekolah yang berada di bawah Persyarikatan Muhammadiyah, SMK 2 memiliki ciri khusus pak dibidang ke-Islaman atau biasa disebut dengan ISMUBA”. (Tr1), dan juga pernyataan Al: “ya pak, SMK 3 menjadikan ISMUBA sebagai ciri khusus, sehingga kita memang berbeda jika dibandingkan dengan sekolah SMK lainnya Kota Pekanbaru ini.”. (Informant AL).

AIK sebagai ciri khusus pembelajaran di sekolah Muhammadiyah dikuatkan dengan SK Majelis Dikdasmen PP. Muhammadiyah No. 55/KEP/I.4/B/2007 tanggal 22 Maret 2007 yang memuat tentang tentang standar isi dan standar kompetensi lulusan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah, sebagaimana dinyatakan oleh Ag:

“Dasar kebijakan dalam pelaksanaan pembelajaran ISMUBA ini adalah SK Majelis Dikdasmen PP. Muhammadiyah No. 55/KEP/I.4/B/2007 tanggal 22 Maret 2007 tentang Standar isi dan standar kompetensi lulusan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah”.(AG)

Hal ini dibenarkan oleh PM, yang menyatakan bahwa: “Oh iya pak, semua sekolah Muhammadiyah wajib melaksanakan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah ini, karena sebagai ciri khas sekolah kita”. (Pm3) Berdasarkan SK Majelis Dikdasmen PP. Muhammadiyah No. 55/KEP/I.4/B/2007 tanggal 22 Maret 2007 tersebut, memberikan konsekwensi kepada Sekolah Muhammadiyah untuk merekrut guru-guru khusus yang akan melaksanakan pendidikan AIK ini, sehingga tujuan yang diharapkan oleh persyarikatan dengan pendidikan AIK tersebut dapat dengan mudah tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara lapangan ditemukan, bahwa Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru merekrut guru-guru khusus untuk mata pelajaran ISMUBA. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh TR: “Iya pak, sekolah merekrut guru-guru khusus untuk pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah ini”. (TR). Kemudian juga diperkuat oleh Dh: “sekolah merekrut guru-guru untuk pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah ini pak”.(DH) Pernyataan ini dibenarkan oleh Yn yang merupakan guru-guru AIK di salah satu Sekolah Muhammadiyah: “Iya pak, sekolah merekrut kami sebagai guru-guru untuk pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah ini”.(YN). Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru memiliki komitmen yang tinggi untuk menjadikan AIK sebagai penciri khusus bagi Sekolah Muhammadiyah, yang ditandai dengan adanya pengangkatan guru-guru khusus bagi mata pelajaran AIK itu sendiri.

2. Pendidikan AIK sebagai Kompetensi

Muhammadiyah sebagai organisasi tentu saja memiliki tujuan dan sekolah adalah salah satu alat dari organisasi ini untuk mencapai tujuan dari organisasi. Muhammadiyah merupakan gerakan Islam dengan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, sehingga lembaga pendidikan Muhammadiyah tidak boleh terlepas dari sifat gerakan yang telah dirumuskan

dalam "Karakter Muhammadiyah," dan "Hakikat Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dan dakwah amar ma'ruf nahi munkar harus diterjemahkan ke dalam seluruh kegiatan pendidikan Sekolah Muhammadiyah tersebut.

Selanjutnya tentang materi, berkaitan dengan kaifiyah ibadah sesuai dengan keputusan tarjih Muhammadiyah, tajdid dan pemurnian Islam dan Aqidah Islamiyah secara murni. Juga kaitan ilmu dengan proses tauhid, Islamisasi ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi, akhlaqul karimah, ilmu yang amaliyah dan amal yang ilmiah, belajar identik dengan bekerja dan praktek amal saleh dan laku perbuatan, yang kesemuanya itu disertai niat beribadah ikhlas karena Allah semata, adalah konsep utuh yang harus dijadikan alternatif bagi Sekolah Muhammadiyah sesuai dengan fungsinya dalam rangka dakwah Muhammadiyah.

Sebagai bentuk penguatan kedudukan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru, sekolah melakukan ujian kompetensi AIK bagi siswa-siswa kelas XII sebelum mereka menamatkan studi di Sekolah tersebut, sebagaimana dinyatakan oleh Dh, sebagai berikut: "siswa-siswa kita wajib mengikuti ujian akhir pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah sebelum mereka lulus di sekolah ini". (Dh6), yang juga diperkuat oleh Pm: "diantara kompetensinya misalnya, dapat melaksanakan ibadah sesuai HPT dan terampil dalam melaksanakan penyelenggaraan jenazah". (Pm6).

Pelaksanaan ujian akhir AIK dalam bentuk ujian praktek dimaksud sebagaimana pernyataan Tr:

"Ujiannya berupa ujian praktek ibadah praktis mulai dari tata cara wudhu', tayamum, shalat munfaridh, shalat berjamaah dan tata cara penyelenggaraan jenazah yang sesuai dengan pemahaman Muhammadiyah pak". (Tr10)

Pernyataan ini juga dibenarkan oleh NHS, yang menyatakan: "kami lulus SMKM 2 ini dapat 2 ijazah pak, yaitu ijazah sebagai bukti telah menamatkan SMKM 2 dan dan ijazah pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah". (NSH6) Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan, bahwa kedudukan pendidikan AIK pada Sekolah Muhammadiyah bukan hanya sekedar penciri khusus yang membedakan antara Sekolah Muhammadiyah dengan sekolah lainnya, tetapi lebih dari itu bahwa pendidikan AIK merupakan suatu kompetensi yang harus dimiliki oleh semua siswa yang belajar di lembaga pendidikan Muhammadiyah ini, dan mereka akan diberikan ijazah AIK sebagai bentuk pengakuan dari kompetensi dimaksud.

3. Kurikulum Pendidikan AIK

Muhammadiyah mengawali gerakannya dengan menempatkan pendidikan sebagai salah satu ujung tombak kiprah dakwahnya. Bahkan dapat dikatakan pendidikan sebagai

kekuatan yang menentukan berkembangnya Muhammadiyah. Kekuatan itu sebenarnya bukan terletak pada model sekolah atau madrasah yang didirikannya. Melainkan kekuatan pada ruh dan pemahaman Islam dalam Pendidikan Muhammadiyah. Selanjutnya pemahaman tersebut dibenahi dengan sebutan Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

Berdasarkan Surat Keputusan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Nomor 55, Tahun 2007, Tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah, struktur pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab dari tingkat pendidikan dasar sampai dengan pendidikan menengah sebagai berikut:

Struktur kurikulum disusun berdasarkan Standar Kompetensi dan Standar Kelulusan mata pelajaran dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran pada kelas I-III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan pada kelas IV-VI dan sampai pada tingkat menengah dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran.
- b. Alokasi waktu 1 (satu jam pembelajaran untuk sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah adalah 35 (tiga puluh lima) menit; untuk Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah 40 (empat puluh menit) dan dan untuk Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruan 45 (empat puluh lima menit) menit.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar ini menjadi arah dan landasan mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan standar proses dan standar penilaian.

Keberadaan pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru, secara umum sudah didukung oleh sebuah kurikulum yang sistimatis. Bentuk dan keberadaan kurikulum ini sebagaimana dinyatakan oleh Yt sebagai berikut: “Kurikulum agama Islam kita menggunakan kurikulum k13 dari Kemendikbud dan kita tambah dengan kurikulum dari Muhammadiyah itu sendiri, seperti tentang wudhu, shalat, dan penyelenggaraan jenazah”. (Yt10) Pernyataan ini menggambarkan bahwa kurikulum khusus Pendidikan AIK bagi Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru yang berdiri sendiri belum tersedia, masing-masing sekolah mengkombinasikan antara kurikulum agama yang berasal dari Kemendikbud dengan menambahkan hal-hal yang berhubungan dengan tata acara ibadah yang bersumber dari Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah. Sedangkan untuk Kemuhammadiyah, guru-guru hanya berpegang pada buku-buku yang diterbitkan oleh Majelis Dikdasmen PP. Muhammadiyah atau yang lainnya.

Untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran pendidikan AIK, guru-guru AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru menggunakan buku-buku teks yang diterbitkan oleh Majelis Dikdasmen PP. Muhammadiyah, PWM Yogyakarta dan Jawa Timur, sebagaimana disampaikan oleh Pm sebagai berikut: “Ada pak. Yaitu buku-buku yang diterbitkan oleh Majelis Dikdasmen PP. Muhammadiyah, PWM Yogya dan Jawa Timur”. (Pm11). Kemudian dibenarkan juga oleh Gm yang menyatakan: “untuk buku agama Islam kita menggunakan buku dari Kemendikbud dan buku-buku terbitan Dikdasmen Yogya dan Jawa Timur pak”. (Gm11)

Pernyataan yang berbeda disampaikan oleh guru-guru Kemuhammadiyah, bahwa untuk mata pelajaran Kemuhammadiyah mereka belum memiliki kurikulum sebagai pedoman dalam pembelajaran, namun mereka hanya punya buku-buku Kemuhammadiyah yang diterbitkan oleh Dikdasmen PWM Yogyakarta, Jawa Timur dan PP. Muhammadiyah, sebagaimana pernyataan Yn: “Untuk Agama Islam ada pak, namun untuk pelajaran Kemuhammadiyah kita tidak punya kurikulumnya pak, yang ada hanya buku-buku pelajaran Kemuhammadiyah terbitan Dikdasmen Yogya dan Jawa Timur”. (Yn9), dan pernyataan DOP: “Agama Islam ada pak, tapi untuk Kemuhammadiyah kita hanya berpegang pada buku saja”. (DOP9), begitu juga pernyataan Ad: “untuk Kemuhammadiyah hanya buku yang ada pak”. (Ad9), yang juga dibenarkan oleh IU: “tapi untuk Kemuhammadiyah yang ada hanya buku-buku cetak terbitan Dikdasmen PP. Muhammadiyah, Yogyakarta dan Jawa Timur pak”. (IU9)

Pernyataan yang disampaikan oleh guru-guru Kemuhammadiyah di atas, tentu menjadi masukan bagi Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Pekanbaru khususnya, walaupun sebenarnya upaya untuk menyusun kurikulum agama Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) ini telah pernah dimulai dan diprakarsai oleh Majelis Dikdasmen PWM Riau beberapa tahun yang lalu, seperti pernyataan saudara Ep : “Sebenarnya untuk tingkat wilayah Riau kita sudah pernah melakukan workshop kurikulum ISMUBA ini pak, namun tidak tuntas”. (Ep11)

Sedangkan yang berkaitan dengan buku-buku rujukan atau pegangan, baik guru maupun siswa sama-sama menyatakan bahwa buku-buku AIK berasal dari Dikdasmen PWM Yogyakarta dan Jawa Timur, sebagaimana dinyatakan oleh Mw dan IW: “untuk buku agama Islam kita memakai buku terbitan Dikdasmen Yogya dan Jawa Timur”. (Mw11), yang juga dibenarkan oleh IW: “yaitu buku yang disediakan oleh sekolah, kalau tak salah

buku itu diterbitkan oleh Dikdasmen PWM Yogya dan juga ada dari Dikdasmen PWM Jawa Timur”. (IW11)

4. Tenaga Pendidik Pendidikan AIK

Guru adalah elemen penting dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Selain karena mempunyai kesempatan berinteraksi secara langsung dengan siswa, guru juga harus mempunyai kemampuan yang komprehensif dalam membangun karakter anak didiknya. Tidak heran jika seorang guru secara normatif harus memiliki empat kompetensi dasar; pedagogis, karakter, sosial dan profesional.

Berdasarkan hasil wawancara lapangan ditemukan, bahwa guru-guru yang direkrut oleh Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru merupakan guru yang memiliki kompetensi di bidang AIK dan pada umumnya mereka adalah aktifis-aktifis persyarikatan Muhammadiyah. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Tr sebagai berikut:

“Iya pak, sekolah merekrut guru-guru khusus untuk pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah ini yang diutamakan dari kader-kader Persyarikatan yang sudah memahami paham Islam dalam Muhammadiyah itu sendiri”.(Tr8)

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Dh: “sekolah merekrut guru-guru untuk pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah ini yang diutamakan dari kader-kader Persyarikatan”(Dh5), dan Al yang menyatakan bahwa guru-guru AIK direkrut dari mereka-mereka yang bukan hanya dari sisi pendidikan agama, tapi juga dari kader-kader Persyarikatan: “karena mereka adalah guru-guru yang punya latar belakang pendidikan agama dan diutamakan mereka-mereka yang sudah banyak mengikuti pelatihan-pelatihan kader di Muhammadiyah pada berbagai tingkatan”.(Al.16)

Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa guru-guru AIK yang berada di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru pada umumnya berasal dari kader-kader Persyarikatan Muhammadiyah, yang telah memahami dengan baik berbagai pemahaman keagamaan dan ideologi yang ada dalam Muhammadiyah. Dengan demikian, para guru akan mampu untuk menanamkan pemahaman keagamaan tersebut kepada anak didiknya. Untuk meningkatkan kompetensi para guru pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah, disamping guru-guru AIK diikutkan dalam pelatihan-pelatihan pedagogis, sekolah juga mengikutsertakan mereka pada program Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (PIM) selama 1 semester yang dilaksanakan oleh Universitas Muhammadiyah Riau. Sebagaimana disampaikan oleh Tr sebagai berikut:

“para guru pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah ini kita ikutkan pada Program Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (PIM) yang dilaksanakan oleh Universitas Muhammadiyah Riau selama 1 (satu) semester secara bergantian dan dibiayai oleh sekolah pak”. (Tr17).

Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa pihak sekolah (Kepala Sekolah dan guru), sama-sama memiliki komitmen yang tinggi untuk tercapainya tujuan dari pembelajaran AIK tersebut. Hal ini terlihat dari upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam rangka peningkatan kompetensi guru-guru AIK, melalui berbagai kegiatan seperti; pelatihan-pelatihan, dan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (PIM).

4. Pembahasan

Kedudukan pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru, sesuai dengan hasil penelitian yang dipaparkan dapat digambarkan dalam table berikut ini:

Tabel 1: Kedudukan Pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru

No	Keterangan	Indikator
1	Pendidikan AIK menjadi penciri khusus Sekolah Muhammadiyah	✓ Berbeda dengan sekolah lainnya
2	Pendidikan AIK sebagai kompetensi lulusan Sekolah Muhammadiyah	✓ Adanya ujian akhir AIK ✓ Adanya ijazah AIK
3	Kurikulum Pendidikan AIK	
4	Pendidikan AIK didukung tenaga pendidik yang kompeten	✓ Guru-guru AIK rekrut secara khusus ✓ Guru-guru AIK dari kader Muhammadiyah

Tabel di atas memberikan gambaran bahwa kedudukan pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru menempati posisi yang sangat penting. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator yang ditemukan melalui wawancara dan observasi di lapangan, seperti; *Pertama*, pendidikan AIK sebagai ciri khusus sekolah Muhammadiyah, sehingga berbeda dengan Sekolah yang dikelola oleh pemerintah dan pihak swasta lainnya; *Kedua*, pendidikan AIK sebagai kompetensi, sehingga semua lulusan Sekolah Menengah Muhammadiyah memiliki kompetensi di bidang ke-Islaman dan Kemuhammadiyah. Dengan dijadikannya AIK sebagai kompetensi berarti memperkuat kedudukan pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru. *Ketiga*, pendidikan AIK sebagai bagian integral kurikulum, yang berarti bahwa pendidikan AIK sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan dengan kurikulum lainnya yang berlaku di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru. Hal ini tentu juga memperkuat kedudukan pendidikan AIK itu sendiri. *Keempat*, pendidikan AIK didukung tenaga pendidik yang kompeten,

artinya untuk terlaksananya pembelajaran dan pembinaan pendidikan AIK dengan baik, Sekolah di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru mengangkat guru-guru khusus AIK yang memiliki kualifikasi dan kompetensi tertentu. Kompetensi tertentu itu umpama, guru-guru AIK diangkat dari mereka-mereka yang memiliki pemahaman keagamaan yang sama dengan pemahaman Muhammadiyah, dan mereka berlatar belakang kader atau aktifis Muhammadiyah. Dengan pengangkatan guru-guru AIK tersebut dan kompetensi yang dipersyaratkan menyertai itu, juga menggambarkan begitu penting kedudukan pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru.

Pendidikan AIK di Sekolah Muhammadiyah memang sangat penting peranan dan kedudukannya dalam rangka membina pribadi generasi muda, menjadi insan beriman bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi rasional dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunah Rasul. Pendidikan AIK dan pengembangan nilai karakter dalam Pendidikan Muhammadiyah tidak dapat dipisahkan dari semangat pengajaran surat *al-Ma'un* sebagaimana yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan. Dalam konteks pembelajarannya, KH. Ahmad Dahlan senantiasa memfokuskan makna normativitas nash-nash lebih kontekstual. Kontekstualisasi tersebut dijalankan dengan mengkaitkan dan mempertautkan secara langsung terhadap persoalan-persoalan sosial umat secara aktual. Semangat pengajaran surat *al-Ma'un* inilah yang pada akhirnya melahirkan kesadaran kritis umat untuk melakukan berbagai amal nyata sebagai produk keberagaman Muhammadiyah.

Tujuan pendidikan yang sempurna menurut gagasan awal pendiri Muhammadiyah adalah melahirkan individu yang “berkarakter utuh” menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spiritual serta dunia dan akhirat. Bagi K.H.Ahmad Dahlan pendidikan karakter yang utuh merupakan hal yang tak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Inilah yang menjadi alasan K.H.Ahmad Dahlan berupaya melakukan rintisan pendidikan integralistik untuk membentuk karakter umat yang unggul.

Indikator umat yang unggul (*Khaira Ummah*) sebagaimana produk pendidikan Muhammadiyah terwujudnya aspek kesalehan yang dalam praktiknya membentuk karakter diri, karakter sosial dan karakter bangsa. Dari sini nampak bahwa hakekat pendidikan Muhammadiyah melahirkan karakter yang utuh bukan sekedar pendidikan integral agama dan umum. Jenderal Soedirman umpamanya, adalah kader Muhammadiyah yang bangga mengenyam pendidikan HIK Muhammadiyah dan kemudian menjadi guru HIS Muhammadiyah di Cilacap sebelum berjuang sebagai tentara. Bekal kematangannya

menjadi tentara pejuang diperolehnya dari pelajaran kepanduan Hizbul Wathon Muhammadiyah

Sejalan dengan harapan KHA. Dahlan di atas, Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan persyarikatan Muhammadiyah, memang telah mampu menempatkan pendidikan AIK pada kedudukan yang amat penting, sekaligus menjadikan sekolah di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru memiliki ciri khusus di bidang penguatan ke-Islaman bagi siswa-siswanya.

Adanya penguatan pada aspek ke-Islaman ini, menjadikan Sekolah di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru mendapat tempat di hati masyarakat, sehingga masyarakat mempercayakan putra-putrinya untuk dididik melalui Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat dari tingginya animo masyarakat untuk memasukkan anaknya ke Sekolah-sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru setiap tahunnya. Lebih lanjut, pendidikan AIK secara spesifik bertujuan untuk:

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang Al-Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah swt., sesuai Al-Quran dan As-Sunnah.
- b. Panduan Pembinaan Organisasi Otonom (ORTOM) di Sekolah Muhammadiyah.
- c. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlakul karimah, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, kreatif, inovatif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah sesuai Al-Quran dan As-Sunnah.
- d. Menanamkan, menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran siswa untuk mengamalkan ajaran Islam serta mendakwahnya secara berorganisasi sesuai dengan petunjuk Al-Quran dan As-Sunnah. Melalui pemahaman gerakan, organisasi dan amal usahanya, dengan tujuan menanamkan rasa tanggung jawab ke dalam diri siswa, dimaksudkan agar dapat menjadi kader Muhammadiyah yang merupakan pelopor, pelangsong, penerus dan penyempurna amal usaha Muhammadiyah (Muhammadiyah, 2007)

Guna merealisasikan tujuan di atas, Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru memiliki komitmen yang kuat untuk melaksanakan pendidikan AIK yang ditandai dengan dijadikannya AIK sebagai kompetensi yang harus dimiliki oleh semua siswa, sehingga pendidikan AIK menjadi pendidikan utama di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru.

Bentuk kompetensi AIK ini diwujudkan dalam ujian praktek akhir yang berkaitan dengan ibadah praktis dan penyelenggaraan jenazah sebagai ibadah *fardhu kifayah* seseorang dalam kehidupannya. Kompetensi AIK ini, paling tidak mempersiapkan lulusan-lulusan Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang ibadah *mahdhah* dan mampu secara tertib menjalankannya, sehingga mereka menjadi insan-insan yang religius dalam kehidupan yang lebih luas. Pendidikan AIK sebagai kompetensi di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru selaras dengan amanat Rapat Kerja Nasional Pendidikan Muhammadiyah yang diikuti tiga lembaga.

Kedudukan pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota diperkuat lagi oleh adanya kurikulum AIK itu sendiri yang disusun dengan memadukan antara kurikulum agama Islam dari Kemendikbud dengan kurikulum dari Muhammadiyah sendiri. Artinya pendidikan AIK menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah. Sehingga semua mata pelajaran dalam pandangan siswa adalah sama dan semua mata pelajaran itu akan mengantarkan siswa memiliki nilai-nilai karakter. Posisi pendidikan AIK seperti ini, tentu akan memberikan nilai tambah bagi Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru untuk memperkuat penanaman nilai-nilai karakter. Pemilihan kurikulum 2013 oleh Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru dalam pendidikan AIK sangat sesuai dengan karakteristik AIK itu sendiri sebagai pendidikan karakter.

Pendidikan AIK sebagai bagian integral kurikulum relevan untuk diterapkan dalam pengintegrasian karakter atau nilai-nilai ke dalam kegiatan pembelajaran setiap mata pelajaran yang tertera dalam kurikulum sekolah. Atas pertimbangan tersebut, maka pendidikan karakter tidak merupakan pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan dalam kurikulum dan berfungsi menjadi penguat kurikulum yang sudah ada. Pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran berarti memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau karakter siswa sesuai jati diri bangsa tatkala kegiatan pembelajaran berlangsung. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai pada setiap pelajaran perlu dikembangkan, dieksplicitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif tetapi menyentuh pada pengalaman nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari dimasyarakat. Setiap guru diharapkan dapat menjadi guru pendidikan karakter dan setiap guru seharusnya

berkompeten untuk mendidik karakter siswanya, artinya setiap guru mata pelajaran memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik karakter siswanya.

Tabel 2: Kualifikasi Kemampuan Kompetensi Lulusan SMA / MA / SMK / MAK / SMALB/ Paket C

SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C	
Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

Sehingga terlihat bahwa, pemilihan kurikulum 2013 oleh Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru untuk Pendidikan AIK khususnya Pendidikan Agama, sudah sangat tepat, karena dengan penerapan kurikulum 2013 tersebut, siswa tidak hanya diberikan/diajarkan pengetahuan, tetapi mereka juga akan memiliki sikap dan keterampilan sesuai dengan kualifikasi kompetensi lulusan yang telah ditetapkan. Hal ini tentu akan mempermudah dalam proses pendidikan karakter itu sendiri.

Pendidikan yang dikelola Muhammadiyah oleh pendirinya K.H. Ahmad Dahlan bertujuan membentuk karakter dan watak yang didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah (Hasan, 2010). Pembentukan karakter melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan, bahkan jika berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggungjawab bukan hanya mencetak siswa yang unggul dalam dalam ilmu dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan karakter (Chau-kiu Cheung and Tak-yan Lee, 2010). Dengan demikian tindakan yang terpenting adalah bagaimana menerapkan strategi pembudayaan karakter dalam konteks pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran merupakan bentuk konkret atau realisasi kurikulum sebagai dokumen tertulis di sekolah atau di kelas, maka aktivitas pembelajaran yang relevan dilaksanakan guru untuk pembentukan insan berkarakter tentu tidak dapat dilepaskan dari karakteristik kurikulum yang berlaku di sekolah, mengingat posisi kurikulum sebagai jantungnya

pendidikan, maka sudah seharusnya kurikulum saat ini memberikan perhatian yang lebih besar pada pendidikan karakter (Christopher A. Was, Dan J. Woltz, and Clif Drew, 2006). Dengan demikian, apa pun aktivitas pembelajaran yang diupayakan guru haruslah mampu memfasilitasi pembentukan dan pengembangan siswa berkarakter.

Usaha pembentukan karakter melalui sekolah juga efektif melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) (Sahamat, 2019). *Hidden Curriculum* secara teoritik sangat rasional mempengaruhi siswa, baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, pola interaksi, guru dengan siswa dalam kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen pengelolaan sekolah secara lebih luas dan perilaku dari semua komponen sekolah dalam hubungan interaksi vertikal dan horizontal mereka. *Hidden Curriculum* melengkapi dan menyempurnakan kurikulum formal (Yaghoob Nami, Hossein Marsooli, and Maral Ashouri, 2014). Kurikulum formal dan *Hidden Curriculum* saling melengkapi keduanya serta tidak dapat dipisahkan dalam prakteknya di sekolah.

Untuk terselenggaranya proses pembelajaran pendidikan AIK yang baik, dibutuhkan guru yang berkompeten. Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didiknya dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab (Maria Cristina Matteucci and Kerstin Helker, 2018) memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah, sebagai makhluk sosial, dan makhluk individu yang mandiri. Guru sebagai profesi (Vasquez, 2017) berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna.

Guru-guru pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru, secara umum berasal dari kader dan aktifis Muhammadiyah mulai dari tingkat ranting sampai tingkat wilayah Riau. Perekrutan guru-guru pendidikan AIK yang berlatar belakang kader dan aktifis Muhammadiyah tentu akan memperlancar proses pembelajaran AIK, dan memudahkan penanaman paham-paham Islam menurut Muhammadiyah kepada anak didik, karena mereka adalah orang-orang yang sudah memiliki paham yang mendalam tentang hal itu. Secara teori pun mendukung bahwa guru harus menguasai bidangnya untuk dapat mendidik siswa dengan maksimal (Hui-Min Lai, Yu-Lin Hsiao, and Pi-Jung Hsieh, 2018).

Disamping itu, keberadaan guru-guru yang berlatar belakang kader dan aktifis Muhammadiyah ini, juga akan memperkuat keberadaan pendidikan AIK di Sekolah

Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru dan mereka menjadi pengawal kebijakan persyarikatan Muhammadiyah di lembaga-lembaga pendidikan tersebut. Walaupun ada guru-guru pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru yang bukan dari kader/aktivis Muhammadiyah, tetapi pihak sekolah memfasilitasi yang bersangkutan untuk mengikuti Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (PIM) yang diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Riau. Upaya memberi ruang bagi orang baru dalam tubuh sebuah organisasi juga dapat memberi warna baru, sehingga makna sekolah yang belajar (*school that learns*) (Pensieri, 2019) dapat menjadi bagian penunjang kemajuan sebuah sekolah.

Program Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (PIM) yang diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Riau itu, merupakan pendidikan yang dikhususkan bagi guru-guru lembaga pendidikan Muhammadiyah di Riau, guna meningkatkan kompetensi ke-Islaman dan Kemuhammadiyahannya secara mendalam. Selama mengikuti program PIM itu, mereka akan dibekali dengan materi-materi yang berkaitan dengan; sejarah Muhammadiyah, faham agama dalam Muhammadiyah; muqaddimah anggaran dasar Muhammadiyah, karakter Muhammadiyah, khittah perjuangan Muhammadiyah, matan keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah, pedoman hidup Islami warga Muhammadiyah, manhaj tarjih Muhammadiyah, dan praktek ibadah praktis. Hal ini dapat terintegrasi (Elaine Wong and Timothy V. Nguyen, 2019) dalam pembelajaran dalam semangat tersebut kemudian dapat menjadi bagian dari hidden curriculum yang memiliki peran yang besar.

Pendidikan Muhammadiyah memiliki visi membentuk manusia pembelajar yang bertakwa berakhlak mulia, berkemajuan, dan unggul dalam ilmu pengetahuan, dan teknologi, sebagai perwujudan dari tajdid dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar* (Jayanti, 2017). Dan salah satu karakter bangsa yang sangat dibutuhkan saat ini adalah kejujuran. Upaya untuk memperoleh karakter ini harus ditempuh dengan sistem dan sekolah yang terintegrasi baik dalam hal pelaksanaan maupun dalam hal materi (Fitriah M. Suud, Abd. Madjid, and Sutrisno, 2019). Selanjutnya, visi pendidikan Muhammadiyah dituangkan ke dalam kurikulum al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA). Kurikulum ISMUBA memuat standar isi, standar kompetensi lulusan, standar kompetensi, kompetensi dasar maupun standar proses pendidikan. Untuk mencapai semua itu dituangkan dalam silabus. Pembelajaran ISMUBA mencakup pendidikan di SMA, SMK, dan MA Muhammadiyah yang diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, aktif, dan menyenangkan (Simon C.H. Chan, C.L. Johnny Wan, and Stephen Ko, 2019).

Lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah tidak ada yang tidak mengajarkan butir-butir pelajaran Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA). Lebih lanjut ketiga pelajaran ini merupakan tulang-punggung Persyarikatan dalam rangka menyampaikan dakwah Muhammadiyah. Kaderisasi Muhammadiyah secara inheren berada dalam mata pelajaran Ismuba tersebut. Pelajaran Ismuba sebagai “benteng” moral dan ideologi peserta didik di Sekolah Muhammadiyah. ISMUBA juga dikembangkan agar memberikan ruang bagi peserta didik untuk berprakarsa, melatih berfikir kritis, mengembangkan kreatifitas dan kemandirian sesuai perkembangan fisik dan psikologisnya untuk membentuk peserta didik yang berkarakter (Aris Setyawan and Hendro Widodo, 2019). Mengembangkan budaya membaca, menulis, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai dan norma-norma ajaran Islam yang dipahami oleh Muhammadiyah. Untuk memenuhi standar proses pembelajaran ini, di samping ada keharusan bagi setiap pendidik untuk memberikan keteladanan, juga diperlukan ketersediaan sumber belajar bagi peserta didik, terutama buku pedoman pelajaran yang memadai.

Peranan pendidikan Al-Islam dalam Muhammadiyah sangat penting, yakni dalam rangka membina pribadi generasi muda, agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi rasional dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tuntunan al-Qur’an dan Sunnah Rasul. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah merupakan pengembangan dari standar kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2005, tentang standar Isi, sebagai ciri khas dan nilai tambah yang akan diterima oleh peserta didik pada satuan pendidikan Muhammadiyah. Dengan perluasan ini dan pendalaman ini, diharapkan para peserta didik pada satuan pendidikan Muhammadiyah akan memperoleh bekal yang lebih memadai bagi pertumbuhan pribadi sebagai warga masyarakat, warga bangsa, dan warga Negara yang baik berdasarkan nilai-nilai Pedoman Hidup Islami warga Muhammadiyah serta Matan, Keyakinan dan Cita-cita Hidup (MKCH) Muhammadiyah.

Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah bertujuan untuk: *Pertama*, Menumbuhkan kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Al-Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt., sesuai Al-Quran dan As-Sunnah; *Kedua*, Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlakul Karimah, yaitu jujur, adil, etis, berdisiplin,

bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah sesuai Al-Quran dan As-Sunnah; *Ketiga*, Menanamkan, menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam serta mendakwahnya secara berorganisasi sesuai dengan petunjuk Al-Quran dan As-Sunnah (Ari Anshori, 2018). Hal ini bertujuan menanamkan rasa tanggung jawab ke dalam diri peserta didik, dimaksudkan agar dapat menjadi kader Muhammadiyah yang merupakan pelopor, pelangsun, penerus dan penyempurna amal usaha Muhammadiyah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan pembentukan karakter siswa tidak dapat dicapai hanya dengan kognitif saja. Pembelajaran disertai dengan amalan, perilaku yang nyata oleh guru-guru yang professional sebagai teladan untuk siswa. Demikian juga dengan siswa yang tidak hanya dituntut memahami konsep al-islam tetapi mempraktekkan semua amalan kebaikan yang ada dalam kurikulum AIK. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Lickona dalam pendidikan karakter. Upaya pembentukan karakter yang baik kepada anak perlu diterapkan melalui pendidikan moral. Pendidikan moral harus memiliki kesempatan untuk membuat dampak yang nyata pada perkembangan karakter anak. Proses membangun karakter siswa di sekolah dapat dilakukan dengan bimbingan di dalam kelas yang terintegrasi dengan semua pelajaran dan diikuti pembiasaan melalui berbagai kegiatan di luar kelas (Lickona, 1996). Di dalam kelas harus mampu membangun harga diri dan rasa bermasyarakat, belajar untuk bekerja sama dan membantu orang lain, refleksi moral, dan ikut serta membuat keputusan dalam suatu hal dengan cara musyawarah. Akhirnya dapat disampaikan bahwa integrated pembelajaran yang dilakukan oleh SMK Muhammadiyah ini memberikan hasil yang positif dalam upaya membentuk karakter siswa yang baik.

5. Kesimpulan

Kedudukan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru menempati posisi yang sangat strategis, hal ini disebabkan oleh; *pertama*, pendidikan AIK sebagai ciri khas sekolah Muhammadiyah. *Kedua*, pendidikan AIK sebagai kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa dan menjadi prasyarat kelulusan. *Ketiga*, pendidikan AIK sebagai bagian integral kurikulum. *Keempat*, pendidikan AIK didukung oleh guru yang memiliki kompetensi ke-Islaman dan Kemuhammadiyah. Sistem pembelajaran yang integratif baik dari sisi guru, siswa dan orang tua maupun integratif dalam hal kurikulum. Sehingga menjadikan pelajaran AIK menjadi basis pembentukan karakter siswa di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah di Kota Pekanbaru.

Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru, 1992.
- Anshori, Ari, 'Lembaga Pengembangan Pondok Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Dalam Bingkai Sistem Perkaderan Muhammadiyah', 2018 <<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/10613>> [accessed 16 October 2019]
- Chan, Simon C.H., C.L. Johnny Wan, and Stephen Ko, 'Interactivity, Active Collaborative Learning, and Learning Performance: The Moderating Role of Perceived Fun by Using Personal Response Systems', *The International Journal of Management Education*, 17.1 (2019), 94–102 <<https://doi.org/10.1016/J.IJME.2018.12.004>>
- Cheung, Chau-kiu, and Tak-yan Lee, 'Improving Social Competence through Character Education', *Evaluation and Program Planning*, 33.3 (2010), 255–63 <<https://doi.org/10.1016/J.EVALPROGPLAN.2009.08.006>>
- Connolly, Peter, *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta, 2002)
- Freddy K. Kalidjernih, *Kamus Studi Kewarganegaraan: Perspektif Sosiologikal Dan Politikal* (Widya Aksara Press, 2010)
- Hasan, Fuad, 'Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan', 2010 <<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/1052/>> [accessed 16 October 2019]
- Jayanti, Alia Denta, 'Faktor Pendorong Internasionalisasi Gerakan MUHAMMADIYAH (2012-2017)', 2018 <<http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/18976>> [accessed 16 October 2019]
- Lai, Hui-Min, Yu-Lin Hsiao, and Pi-Jung Hsieh, 'The Role of Motivation, Ability, and Opportunity in University Teachers' Continuance Use Intention for Flipped Teaching', *Computers & Education*, 124 (2018), 37–50 <<https://doi.org/10.1016/J.COMPEDU.2018.05.013>>
- Lickona, Thomas, 'Eleven Principles of Effective Character Education', *Journal of Moral Education*, 25.1 (1996), 93–100 <<https://doi.org/10.1080/0305724960250110>>
- Majelis Dikdasmen PP, Muhammadiyah, *Standar Isi Dan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah* (Jakarta: Majelis Dikdasmen, 2007)
- Matteucci, Maria Cristina, and Kerstin Helker, 'Who Is Responsible for Educational Outcomes? Responsibility Ascriptions for Educational Outcomes in a Sample of Italian Teachers, Parents, and Students', *Learning and Individual Differences*, 61 (2018), 239–49 <<https://doi.org/10.1016/J.LINDIF.2017.12.009>>
- Mei-Ju, Chou, Yang Chen-Hsin, and Huang Pin-Chen, 'The Beauty of Character Education on Preschool Children's Parent-Child Relationship', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 143 (2014), 527–33 <<https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2014.07.431>>
- Moeleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Nami, Yaghoob, Hossein Marsooli, and Maral Ashouri, 'Hidden Curriculum Effects on University Students' Achievement', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 114 (2014), 798–801 <<https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2013.12.788>>
- Nasution, S., *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Nozaki, Yuko, 'Why Do Bullies Matter?: The Impacts of Bullying Involvement on Adolescents' Life Satisfaction via an Adaptive Approach', *Children and Youth Services Review*, 2019, 104486 <<https://doi.org/10.1016/J.CHILDYOUTH.2019.104486>>
- Peled, Yehuda, Yovav Eshet, Casimir Barczyk, and Keren Grinautski, 'Predictors of Academic Dishonesty among Undergraduate Students in Online and Face-to-Face Courses', *Computers & Education*, 131 (2019), 49–59 <<https://doi.org/10.1016/J.COMPEDU.2018.05.012>>
- Pensieri, C., 'The Senge's Fifth Discipline in Schools. A Literature Review', *Italian Journal Of Educational*, 22 (2019), 75–112

- Qureshi, Rabia, Brian Werner, Varun Puvanesarajah, Jason A. Horowitz, Amit Jain, Daniel Sciubba, and others, 'Factors Affecting Long-Term Postoperative Narcotic Use in Discectomy Patients', *World Neurosurgery*, 112 (2018), e640–44 <<https://doi.org/10.1016/J.WNEU.2018.01.113>>
- Setyawan, Aris, and Hendro Widodo, *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah.*, *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2019, VIII <<http://ejournal.stitmuhpacitan.ac.id/index.php/tajdid/article/view/162>> [accessed 16 October 2019]
- Shahamat, Hadi, Hamid Nadimi, Minou Gharehbaglou, and Ensi Keramati, 'An Analysis of the Motivating Factors Underlying the Hidden Curriculum Components through the Lens of the Iranian Students of Architecture: A Qualitative Study', *Teaching and Teacher Education*, 86 (2019), 102841 <<https://doi.org/10.1016/J.TATE.2019.05.007>>
- Suud, Fitriah M., Abd. Madjid, and Sutrisno, 'The Study Of Educational Honesty Stages Implementation in an Indonesian School', *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7.4 (2019), 502–10 <<https://doi.org/https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7467>>
- Ülger, Mehmet, Süleyman Yiğittir, and Orhan Ercan, 'Secondary School Teachers' Beliefs on Character Education Competency', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 131 (2014), 442–49 <<https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2014.04.145>>
- Vásquez, Nelson, Inés Contreras, María Cristina Solís, Claudio Nuñez, and Silvia Rittershausen, 'An Analysis of Teaching Practices among Newly Qualified Teachers Working in Diverse Classrooms', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 237 (2017), 626–32 <<https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2017.02.025>>
- Was, Christopher A., Dan J. Woltz, and Clif Drew, 'Evaluating Character Education Programs and Missing the Target: A Critique of Existing Research', *Educational Research Review*, 1.2 (2006), 148–56 <<https://doi.org/10.1016/J.EDUREV.2006.08.001>>
- Wong, Elaine, and Timothy V. Nguyen, 'Introduction of an Integrated Curriculum: Early Outcomes and Experiences within a Large Private University', *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, 11.5 (2019), 528–32 <<https://doi.org/10.1016/J.CPTL.2019.02.015>>[doi:http://dx.doi.org/10.24269/ajbe.v3i2.1824](http://dx.doi.org/10.24269/ajbe.v3i2.1824).